

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh adanya serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam salah satu contohnya adalah tanah longsor. Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur merupakan salah satu kota yang sering mengalami bencana tanah longsor. Bencana tanah longsor yang telah melanda Dusun Tangkil, Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur pada hari Sabtu, 1 April 2017 ini menyebabkan adanya trauma yang dialami oleh masyarakat yang mengalami bencana tanah longsor. Trauma yang dialami oleh warga yang menjadi penyintas bencana tanah longsor ini menyebabkan kondisi warga saat ini masih memerlukan adanya pemberian dukungan sosial untuk kembali bisa menghadapi kehidupan seperti semula dan menjadi seseorang yang resilien. Dukungan yang bersumber dari keluarga dan teman memberikan pengaruh besar bagi penyintas bencana tanah longsor. Walaupun kondisi geografis desa dengan akses jalan menuju lokasi bencana tanah longsor yang sulit dan minimnya akan pemberian bantuan yang didapatkan oleh penyintas bencana tanah longsor tetapi penyintas tetap dapat menjadi seseorang yang resilien dengan adanya budaya yang ada di desa seperti gotong royong dan agama yang kuat yang merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan teman (BNPB, 2023). Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur pada hari Sabtu, 1 April 2017 ini menyebabkan adanya trauma yang dialami oleh masyarakat yang mengalami bencana tanah longsor.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah melakukan verifikasi dan validasi data bencana sepanjang tahun 2021 dari seluruh provinsi dan kabupaten/kota. Data yang dihimpun dari seluruh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) selama tahun 2021 telah terjadi terjadi 5.402 kejadian bencana, Jumlah kejadian bencana tanah longsor di Indonesia sebesar 1.321. Pada provinsi Jawa Timur sebanyak 366 kejadian tanah longsor. Berdasarkan penelitian dari Yuniarta mengatakan bahwa Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang berpotensi mengalami kejadian tanah longsor yang dapat datang setiap saat. Pada Kamis, 4 Januari 2024 telah terjadi tanah longsor kembali di Dusun Tangkil, Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo yang terjadi karena hujan deras yang menyebabkan warga sekitar merasakan ketakutan dan kecemasan apabila terjadi kembali bencana tanah longsor yang pernah terjadi pada tahun 2017. Secara psikologis hampir semua orang akan mengalami stres setelah kejadian bencana hebat seperti tanah longsor. Keadaan stres pasca bencana merupakan sesuatu yang normal, jika tidak menjadi depresi berkepanjangan. Sebagian di antara korban akan pulih kembali dalam beberapa minggu, beberapa bulan, tetapi ada yang beberapa tahun. Setelah 4 bulan terjadinya bencana dapat diketahui seberapa besar pengaruh bencana tersebut dalam diri individu. (Giri, 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada penyintas bencana tanah longsor di Dusun Tangkil Desa Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yaitu dengan kejadian bencana alam tanah longsor yang berdampak pada beberapa penyintas dengan keadaan yang belum dapat menerima apa yang terjadi dalam dirinya, akan menyebabkan

terganggunya kondisi psikologis. Kondisi psikologis tersebut berupa kesedihan yang mendalam dan selalu teringat akan peristiwa yang menyimpannya, cemas dan takut berlebihan apabila turun hujan, merasa hampa, khawatir dan tidak aman serta sulit untuk tidur dengan tenang pada malam hari karena takut terjadi longsor susulan. Penyintas akan mengalami trauma pasca bencana tanah longsor karena kehilangan keluarga, harta benda, hancur dan hilangnya rumah serta sawah maupun kebun sebagai sumber pendapatan bagi korban bencana tanah longsor. Keadaan psikologis yang dialami menjadi penyebab para penyintas mengalami perasaan khawatir, ketakutan bahkan trauma yang berkepanjangan. Individu yang mampu bangkit kembali dan menyesuaikan diri dari stress atau tekanan yang dialaminya disebut individu yang resilien (Ulfah and Ramadhani, 2020). Perubahan signifikan yang dialami oleh penyintas tentunya menuntut upaya yang lebih besar dan dukungan sosial yang kuat dari orang-orang terdekat agar dapat kembali hidup seperti sebelumnya. Dukungan sosial baik material maupun non material bagi para penyintas bencana tanah longsor pun datang dari berbagai pihak. Para penyintas bencana tanah longsor mengakui bantuan pangan, alat-alat rumah tangga dan pengobatan yang diberikan dari berbagai kalangan masyarakat maupun pemerintah dapat membantu mereka menghadapi situasi yang sulit sebagai akibat dari tanah longsor, meskipun dari beberapa kasus bantuan dari pemerintah terkesan lambat dan distribusi

logistik di wilayah terjadinya bencana awalnya belum dapat dikontrol dan belum dapat terkoordinir sehingga bantuan yang di dapatkan banyak yang tidak tepat sasaran karena korban yang tidak terdampak langsung juga ikut meminta bantuan kepada pemberi bantuan yang ingin membantu masyarakat yang terdampak bencana tanah longsor. Selain dukungan yang bersifat fisik, dukungan secara psikis juga banyak dirasakan oleh para penyintas. Masyarakat Dusun Tangkil Desa Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo merasakan dukungan emosional dan informatif yang diberikan oleh berbagai LSM dan instansi terkait sebagai salah satu motivator mereka untuk bangkit. Budaya-budaya yang melekat juga menjadikan masyarakat desa dapat menjadi seseorang dengan resiliensi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada budaya desa seperti gotong royong dan agama yang kuat yang merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan teman. Dukungan sosial yang utama didapatkan individu umumnya berasal dari keluarga dan teman. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan teman, individu merasa mampu melewati kondisi sulit yang dialami dan merasa memiliki hubungan yang dekat sehingga dapat meningkatkan resiliensi. Seperti yang diketahui, keluarga dan teman merupakan orang terdekat bagi individu. Dukungan yang bersumber dari keluarga dan teman memberikan pengaruh besar bagi penyintas bencana tanah longsor.

Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan dari dampak psikologis yang ditimbulkan pasca bencana tanah longsor yaitu seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang besar, baik dari orang terdekat

maupun orang lain ini akan mampu lebih mudah menghadapi segala gangguan psikologis nya seperti cemas dan depresi dibandingkan dengan seseorang yang sedikit dalam memperoleh dukungan sosial. Hal tersebut dijelaskan oleh (Xiao et al, 2018) yang mengatakan tingginya pemberian dukungan sosial, akan mampu mengurangi depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendapatkan dukungan sosial terutama bagi penyintas bencana tanah longsor. Dukungan sosial yang rendah, mengakibatkan pada besarnya gangguan psikologis dan menurunkan kesehatan fisik yang dialami oleh penyintas. Dukungan sosial sangat diperlukan agar dapat menjadi pribadi yang lebih kuat dalam proses pemulihan pasca bencana tanah longsor. Individu akan dengan mudah dalam menurunkan resiko-resiko negatif yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi individu yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hal itu dijelaskan dalam penelitian dari (Mawarpury & Mirza, 2017) bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terhadap resiliensi yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang datang dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah dukungan sosial. Dengan demikian penyintas memerlukan resiliensi agar mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan pasca bencana alam tanah longsor yang menimpanya. Selain itu, dengan adanya resiliensi yang dimiliki, dengan mudah penyintas mampu melanjutkan perkembangan hidupnya dengan normal seperti semula. Hal itu bisa dengan cara memberikan dukungan sosial baik dukungan yang diperoleh keluarga, dari sahabat maupun orang lain sebagai salah satu

sunnatullah seorang muslim untuk dapat membantu kepada sesama manusia. Perbedaan manusia dan segala problematika kehidupannya sebenarnya telah banyak dijelaskan dalam Al-Quran. Al-Quran menjadi paradigma dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Demikian halnya dengan daya ketangguhan individu dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana Al-Quran menjaga dan membantu manusia dari setiap persoalan hidup. Penting untuk diketahui bahwa cobaan, permasalahan dan kesulitan hidup merupakan sebuah keniscayaan. Ujian hidup adalah sunnatullah, setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan alam semesta merupakan kehendak Allah Swt. Kejadian atau peristiwa tersebut berada di luar kendali dari manusia. Manusia hanya dapat melakukan apa yang berada di bawah kendalinya sebagai manusia seperti emosi, hasrat dan lain sebagainya. Terkait cobaan dan ujian ini Allah berfirman yang artinya

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*Inna lillahi wa innailahiraji'un*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (Al-Baqarah: 155-156). Menurut Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, ujian yang datang seperti halnya peristiwa bencana dan seperti

disebutkan dalam ayat diatas memiliki makna agar orang-orang dan golongan-golongan setelah mereka dapat mengambil pelajaran, sehingga mereka mengetahui tentang apa yang sepatutnya dilakukan. Pada hakikatnya permasalahan serta tantangan hidup yang datang silih berganti bertujuan untuk menguji bagaimana manusia baik dari aspek jasmani dan rohaninya, sehingga bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketahanan (resiliensi) diri (Mughni and Marzuk, 2022). Dari pemaparan yang telah dibahas, peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial dengan resiliensi yang didapatkan dari orang terdekat maupun orang lain pada penyintas dalam menghadapi kesulitan atau tekanan pasca bencana alam tanah longsor di Dusun Tangkil, Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan dukungan sosial dengan resiliensi penyintas bencana tanah longsor di Dusun Tangkil Banaran Pulung Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi penyintas bencana tanah longsor di Dusun Tangkil Banaran Pulung Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Dukungan Sosial penyintas bencana tanah longsor di Dusun Tangkil Banaran Pulung Ponorogo.

2. Mengidentifikasi Resiliensi penyintas bencana tanah longsor di Dusun Tangkil Banaran Pulung Ponorogo.
3. Menganalisis Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi penyintas bencana tanah longsor di Dusun Tangkil Banaran Pulung Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang hubungan dukungan sosial dengan resiliensi penyintas bencana tanah longsor. Luaran penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar untuk mahasiswa, masyarakat umum, maupun peneliti selanjutnya serta untuk pemahaman mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi penyintas bencana tanah longsor.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat membantu responden dalam mengatasi resiliensi pada dirinya menggunakan dukungan sosial pada penyintas bencana tanah longsor di Dusun Tangkil Banaran Pulung Ponorogo.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dampak dari dukungan sosial pada resiliensi serta menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

3. Bagi Instansi Terkait

Dapat membantu instansi terkait dalam memberikan pengembangan dukungan sosial dan resiliensi pada penyintas bencana tanah longsor. Diharapkan agar bisa mencermati kondisi psikologis pada mereka yang ada di wilayah zona merah atau daerah rawan tanah longsor agar melakukan tindakan yang bisa dilakukan kepada mereka.

4. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu keperawatan promosi kesehatan dan edukasi mengenai pentingnya adanya dukungan sosial dengan resiliensi ini pada masyarakat penyintas bencana tanah longsor.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Kartini Apriyuna Betty dan Maria Nugraheni Mardi Rahayu (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas covid-19. Metode Penelitian adalah kuantitatif. Hasil penelitian sampel penyintas Covid-19 yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 241 responden, dengan mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan sejumlah 180 responden (74.7%) dan rentang usia 20—30 tahun sebanyak 172 responden (71.4%). Sampel penelitian berasal dari 6 pulau besar di Indonesia yang terdiri dari 21 provinsi. Jumlah responden tertinggi berada di pulau Jawa, yaitu sebanyak 155 responden (64.3%). Sampel penelitian ini memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, Sebagian besar adalah mahasiswa dengan

jumlah 101 responden (41.9%). Sebanyak 137 responden (56.8%) diketahui menjalani isolasi di rumah (tinggal bersama keluarga). Sebanyak 208 responden (86.3%) tidak memiliki riwayat penyakit bawaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik Korelasi *Product Moment* dari *Spearman*. Dihasilkan $R = .556$ dengan signifikansi .000 ($P < 0.05$). Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada penyintas covid-19. Artinya, makin tinggi Dukungan Sosial yang diterima penyintas, maka makin baik terdapat resiliensinya sebagai penyintas. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan Sosial sangat memiliki peran penting dalam membantu penyintas agar tetap bertahan dan bangkit dari kondisi sulit yang dialami. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial yang paling banyak diperoleh individu penyintas berasal dari keluarga penyintas. Maka dari itu, teman dan orang-orang di sekitar individu diharapkan dapat memberikan dukungan pada penyintas karena dorongan dan dukungan sosial akan membantu membentuk resiliensi yang baik pada penyintas covid-19.

2. Syahria Nur Jannah dan Rohmatun (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob tambak lorok. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian diuji menggunakan korelasi *Product Moment*. Skala dukungan sosial berjumlah 29 item dengan rentang daya beda antara 0,313-0,619 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,908. Skala Resiliensi berjumlah 27 item

dengan rentang daya beda antara 0,258-0,539 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,802. Hasil Uji Hipotesis memperoleh $t = 0,428$ dengan taraf signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,01$). Simpulan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya semakin besar dukungan sosial yang diterima para penyintas banjir rob tambak Lorok maka semakin baik pula resiliensinya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial yang diterima penyintas banjir rob tambak lorok maka semakin rendah pula resiliensi nya.

3. Gustina, Nurdin dan Yuliyani Sri Lestari (2020). Hubungan antara resiliensi dengan peran ibu pada anak penyintas bencana di Huntara Lere. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah 240 anak, untuk sampel penelitian ini mengambil jumlah 60 Sampel, dengan menggunakan teknik sampling kuota. Teknik pengumpulan datanya berupa angket yang akan diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* dan di analisis menggunakan hubungan pearson dan penilaian skala likert menggunakan interview atau wawancara. Berdasarkan hasil analisis data statistik di peroleh nilai T hitung $1.609 < T$ tabel 1.687 dan memiliki nilai signifikan (sig) 0.117 pada tabel *Coefficients* dengan nilai α (tingkat signifikan) $0,05$, artinya $0.117 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Resiliensi dengan peran ibu pada penyintas anak bencana di Huntara Lere. Temuan lain dari penelitian ini adalah

berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada umumnya penyintas anak di Huntara Lere kurang di asuh oleh orang tua.

4. Wenjie Dai, Long Chen, Hongzhuan Tan, Jieru Wang, Zhiwei Lai, Atipatsa C Kaminga, Yan Li and Aizhong Liu (2016). *Association between social support and recovery from post-traumatic stress disorder after flood: a 13–14 year follow-up study in Hunan, China*.
Metode : Dilakukan survei pada korban yang pernah mengalami banjir Danau Dongting pada tahun 1998 dan di diagnosis menderita *post traumatic stress disorder (PTSD)* pada tahun 2000 dilibatkan dalam penelitian ini. PTSD menggunakan kriteria DSM-IV. Dukungan Sosial diukur menggunakan *Social Support Rating Scale (SSRS)* versi China, yang meliputi dukungan objektif, dukungan subjektif, dan pemanfaatan dukungan. Hasilnya dari 321 subjek yang pernah menderita PTSD sebelumnya, 51 (15,89 %) didiagnosis masih menderita PTSD. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pemulihan dari PTSD sebelumnya secara signifikan dikaitkan dengan dukungan sosial (*odds ratio/OR*) =0,202, interval kepercayaan 95% (95% CI): 0,047–0,878), dukungan subyektif (OR = 0,236, 95 % CI : 0,080– 0,694) dan pemanfaatan dukungan (OR = 0,245, 95 % CI: 0,071–0,844). Kesimpulan : Angka prevalensi PTSD saat ini menunjukkan bahwa bencana alam seperti banjir dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korbannya. Dukungan sosial secara signifikan berhubungan dengan

pemulihan dari PTSD sebelumnya, terutama dukungan subjektif dan pemanfaatan dukungan.

5. Elizabeth M. Huffman, Dimitrios I. Athanasiadis, Nicholas E. Anton, Lindsay A. Haskett, Dominique L. Doster, Dimitrios Stefanidis, Nicole K. Lee (2020). *How resilient is your team? Exploring healthcare providers' wellbeing during the COVID-19 pandemic*. Metode : Sebuah survei sebanyak 42 item yang meneliti penyebab stres, ketabahan, dan ketahanan tertentu didistribusikan secara luas kepada dokter, warga, rekan kerja, dan administrator sebuah lembaga akademis besar untuk distribusi departemen. Hasil survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif, ANOVA, dan regresi linier multivariat. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik. Hasil : Sebanyak 785 peserta menyelesaikan survei. Mayoritas responden menilai stres mereka meningkat secara signifikan selama pandemi. Ketakutan responden untuk menularkan virus ke anggota keluarganya merupakan pemicu stres yang signifikan. Ketahanan yang lebih tinggi dikaitkan dengan stres, kecemasan, kelelahan, dan gangguan tidur yang lebih rendah. Kesimpulan: Tenaga kesehatan mengalami peningkatan ketahanan dalam menghadapi stres yang meningkat selama pandemi. Ketahanan dan ketabahan yang lebih tinggi merupakan faktor pelindung dalam mengelola pemicu stres pada tingkat pribadi dan sistem pada puncak pandemi COVID-19 di institusi kami. Penerapan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan petugas layanan kesehatan dalam menanggapi pandemi COVID-19 sangatlah diperlukan